

TRANSFORMASI INTERIOR PADA HUNIAN LANSIA UNTUK MENINGKATKAN KENYAMANAN PSIKOLOGIS DI UPT PSTW BLITAR

Mazaya Islami Dini ¹, Aldila Yuanditasari ²

^{1,2} Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Corresponding e-mail: 22053010003@student.upnjatim.ac.id

Copyright © 2026 The Author



This is an open access article

Under the Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

DOI: [10.53866/jimi.v6i3.1337](https://doi.org/10.53866/jimi.v6i3.1337)

Abstrak

Peningkatan populasi lanjut usia menyebabkan kebutuhan terhadap lingkungan hunian yang tidak hanya mendukung kebutuhan fisik, tetapi juga kenyamanan psikologis penghuni lansia. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi transformasi interior pada hunian lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar untuk mendukung kenyamanan psikologis penghuni melalui pengalaman ruang, interaksi sosial, dan kualitas lingkungan hunian. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur. Responden penelitian terdiri atas penghuni lansia dan staf panti yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konfigurasi ruang hunian komunal memiliki hubungan dengan kenyamanan psikologis penghuni, khususnya pada aspek privasi, kontrol personal, interaksi sosial, dan pengalaman sensorik ruang. Tipologi ruang komunal mendukung interaksi sosial antar penghuni, namun area personal dan privasi penghuni menjadi relatif terbatas. Penelitian juga menunjukkan bahwa koridor dan teras berkembang sebagai ruang interaksi sosial informal yang digunakan penghuni secara spontan dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, faktor lingkungan seperti pencahayaan alami, ventilasi, temperatur ruang, dan kebisingan memengaruhi pengalaman kenyamanan penghuni terhadap lingkungan hunian. Berdasarkan hasil analisis, strategi transformasi interior diarahkan pada peningkatan kualitas area personal penghuni, pengembangan ruang sosial informal, peningkatan kesempatan personalisasi ruang, serta optimalisasi kualitas sensorik lingkungan hunian. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi interior hunian lansia perlu mempertimbangkan pengalaman ruang dan kenyamanan psikologis penghuni selain aspek fungsional dan operasional ruang.

Kata Kunci: Transformasi Interior, Kenyamanan Psikologis, Hunian Lansia, Desain Interior Lansia

Interior Transformation in Elderly Housing to Enhance Psychological Comfort at UPT PSTW Blitar

Abstract

The increasing elderly population has led to a growing need for residential environments that support not only physical needs but also the psychological comfort of older adults. This study aims to identify interior transformation strategies in elderly housing at UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar to support residents' psychological comfort through spatial experience, social interaction, and environmental quality. The study employed a descriptive qualitative method using a healing environment and behavior setting approach. Data were collected through field observations, semi-structured interviews, documentation, and literature studies. The respondents consisted of elderly residents and staff selected using purposive sampling. The findings indicate that the spatial configuration of communal living environments influences residents' psychological comfort, particularly regarding privacy, personal control, social interaction, and sensory experience. Communal dormitory layouts support social interaction but also limit personal space and privacy. Informal social spaces such as corridors and terraces were found to function as spontaneous interaction areas for residents. In addition, environmental factors including natural lighting, ventilation, temperature, and noise levels affected residents' daily comfort and emotional experience within the housing

environment. Based on the analysis, interior transformation strategies are directed toward improving personal space quality, developing informal social interaction areas, increasing opportunities for space personalization, and optimizing environmental sensory quality. The study shows that interior design for elderly housing should consider not only operational efficiency but also the spatial and emotional experiences of elderly residents in communal living environments.

Keywords: Interior Transformation, Psychological Comfort, Nursing Home, Elderly Interior Design

1. Pendahuluan

Peningkatan populasi lansia menjadi salah satu fenomena demografis yang berkembang di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data World Health Organization (World Health Organization, 2024), kelompok usia lanjut terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya angka harapan hidup masyarakat. Kondisi tersebut mendorong kebutuhan akan lingkungan hunian yang inklusif, aman, dan mendukung kesejahteraan lansia. Lingkungan tempat tinggal tidak hanya berfungsi sebagai ruang tinggal, tetapi juga berperan dalam mempertahankan kapasitas fungsional lansia, termasuk kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar, menjaga kemandirian, serta membangun dan memelihara hubungan sosial guna meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka (United Nations, Department of Economic and Social Affairs, 2019). Dalam konteks ini, kualitas interior ruang menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi pengalaman ruang dan kesejahteraan penghuni lansia.

Hunian lansia seperti panti sosial memiliki karakter ruang yang berbeda dibandingkan hunian domestik pada umumnya. Beberapa fasilitas menggunakan konfigurasi ruang komunal dengan kamar tidur bersama, tata ruang yang seragam, serta elemen interior yang berorientasi pada fungsi ruang dan kebutuhan operasional. Konfigurasi tersebut dapat memengaruhi pengalaman ruang penghuni, terutama pada aspek privasi, kenyamanan, dan keterikatan terhadap lingkungan tinggalnya (A. C. H. Yang et al., 2023). Oleh karena itu, pengolahan interior pada hunian lansia perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan fungsional, interaksi sosial, dan kenyamanan psikologis penghuni.

Berdasarkan observasi awal di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar, area hunian terdiri atas beberapa tipe asrama dengan karakter ruang yang berbeda, seperti tipologi barak, paviliun, dan ruang perawatan total. Pada beberapa asrama, ruang tidur digunakan secara bersama oleh sejumlah penghuni dalam satu ruang sehingga aktivitas sehari-hari berlangsung dalam lingkungan komunal. Selain itu, beberapa area menunjukkan penggunaan furnitur standar, pengaturan ruang yang relatif tetap, serta pemanfaatan koridor sebagai area interaksi informal penghuni. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pengaturan interior ruang dengan pola aktivitas dan pengalaman sosial penghuni lansia di dalam hunian.

Dalam desain interior lansia, kenyamanan psikologis berkaitan dengan kemampuan ruang dalam menciptakan suasana yang aman, familiar, dan mendukung aktivitas sehari-hari penghuni. Elemen interior seperti warna, pencahayaan, material, ventilasi, tata ruang, dan area interaksi sosial dapat memengaruhi persepsi penghuni terhadap lingkungan tinggalnya (Ulrich et al., 2018). Lingkungan dengan suasana yang lebih domestik dan humanis dinilai mampu mendukung kenyamanan psikologis penghuni serta membantu menciptakan pengalaman ruang yang lebih positif pada fasilitas hunian lansia (Schweighart et al., 2022). Selain itu, keberadaan ruang sosial informal juga berperan dalam mendukung interaksi sosial penghuni secara lebih fleksibel dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai hunian lansia di Indonesia umumnya masih berfokus pada aspek aksesibilitas, kebutuhan fisik, dan fasilitas pelayanan. Sementara itu, pembahasan mengenai transformasi interior yang berkaitan dengan kenyamanan psikologis penghuni masih relatif terbatas, khususnya pada fasilitas panti sosial lansia. Padahal, kualitas suasana ruang dan kenyamanan psikologis penghuni menjadi bagian penting dalam mendukung kualitas hidup lansia di lingkungan hunian bersama.

Dalam penelitian ini, kenyamanan psikologis diartikan sebagai kondisi lingkungan hunian yang mampu mendukung rasa aman, privasi, kontrol personal terhadap ruang, kenyamanan emosional, kesempatan berinteraksi sosial, serta terciptanya suasana ruang yang familiar bagi penghuni lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Konsep ini digunakan sebagai dasar analisis untuk memahami hubungan antara karakter interior hunian dengan pengalaman ruang penghuni di UPT PSTW Blitar.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi strategi transformasi interior pada hunian lansia di UPT PSTW Blitar untuk mendukung kenyamanan psikologis penghuni melalui

pengolahan elemen interior, suasana ruang, serta pengembangan area interaksi sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan desain interior hunian lansia yang lebih memperhatikan kualitas pengalaman ruang dan kebutuhan kenyamanan psikologis penghuni lanjut usia.

2. Metode Penelitian

2.1. Objek, Waktu dan Tempat

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami hubungan antara kondisi interior hunian lansia dengan kenyamanan psikologis penghuni di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman ruang, aktivitas penghuni, serta persepsi lansia terhadap lingkungan hunian yang mereka tempati. Menurut Groat dan Wang (Groat & Wang, 2013), pendekatan kualitatif dalam penelitian desain digunakan untuk memahami pengalaman, perilaku, dan interaksi pengguna terhadap lingkungan binaan secara lebih mendalam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana elemen interior, suasana ruang, dan pola interaksi sosial memengaruhi kenyamanan penghuni lansia dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian difokuskan pada aspek interior dan pengalaman spasial penghuni lansia, sehingga tidak membahas aspek teknis struktur bangunan maupun evaluasi medis penghuni secara klinis.

Penelitian dilakukan di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar, Jawa Timur, pada periode September hingga November 2025. Objek penelitian meliputi area hunian lansia, ruang komunal, koridor, area interaksi sosial, serta fasilitas pendukung aktivitas penghuni. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada karakter hunian yang memiliki kombinasi ruang privat dan komunal dengan tipe asrama yang berbeda, seperti tipologi barak, paviliun, dan ruang perawatan total. Variasi karakter ruang tersebut memungkinkan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara konfigurasi interior dengan pengalaman ruang penghuni lansia.

Subjek penelitian terdiri atas penghuni lansia dan staf UPT PSTW Blitar. Penghuni dipilih berdasarkan kategori tingkat kemandirian, yaitu lansia mandiri, semi mandiri, dan *total care*, untuk memperoleh variasi pengalaman ruang dan aktivitas penghuni. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan penghuni dalam aktivitas harian dan pengalaman mereka terhadap lingkungan hunian. Sementara itu, staf dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pendampingan aktivitas penghuni lansia sehari-hari. Proses wawancara dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik dan psikologis penghuni lansia serta persetujuan dari pihak pengelola UPT PSTW Blitar.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dokumentasi, dan studi literatur untuk memperoleh data mengenai kondisi interior hunian lansia dan pengalaman penghuni terhadap lingkungan ruang:

1. Observasi Langsung

Observasi dilakukan secara langsung pada area hunian, ruang komunal, koridor, dan fasilitas pendukung di UPT PSTW Blitar. Observasi bertujuan mengidentifikasi kondisi interior, tata ruang, pencahayaan, ventilasi, material, furnitur, privasi ruang, serta pola aktivitas dan interaksi sosial penghuni dalam lingkungan hunian lansia. Selain kondisi fisik ruang, observasi juga dilakukan terhadap penggunaan ruang informal oleh penghuni, seperti pemanfaatan koridor dan area duduk sebagai tempat interaksi sosial sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada penghuni lansia dan staf panti untuk memperoleh informasi mengenai kenyamanan ruang, pengalaman penghuni terhadap lingkungan hunian, kebutuhan aktivitas sehari-hari, serta persepsi terhadap suasana ruang dan interaksi sosial di dalam fasilitas. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar proses penggalan data tetap memiliki arah pembahasan namun memungkinkan responden menjelaskan pengalaman mereka secara lebih fleksibel dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan melalui pengambilan foto kondisi eksisting ruang, elemen interior, tata ruang, furnitur, dan aktivitas penghuni di dalam lingkungan hunian lansia. Dokumentasi digunakan sebagai data visual pendukung dalam proses analisis kondisi interior dan karakter ruang.

4. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan berbagai referensi berupa jurnal ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan desain interior lansia, kenyamanan psikologis, dan lingkungan hunian lansia. Literatur digunakan sebagai dasar teori dan acuan dalam proses analisis penelitian.

2.3. Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi tematik. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur dikumpulkan kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan privasi, suasana ruang, interaksi sosial, karakter institusional, serta kenyamanan psikologis penghuni lansia. Selanjutnya, data dianalisis dengan membandingkan kondisi eksisting hunian lansia di UPT PSTW Blitar dengan prinsip-prinsip desain interior khusus lansia. Hasil analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi strategi transformasi interior yang lebih sesuai dengan kebutuhan emosional, sosial, dan pengalaman ruang para penghuni.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

a. Kondisi Eksisting Hunian Lansia di UPT PSTW Blitar

Hasil observasi menunjukkan bahwa area hunian di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar terdiri atas beberapa tipe asrama dengan karakter ruang yang berbeda, yaitu tipologi barak, paviliun semi privat, dan ruang perawatan total. Perbedaan konfigurasi ruang tersebut memengaruhi pola aktivitas penghuni, penggunaan ruang, serta pengalaman penghuni terhadap lingkungan hunian sehari-hari.

Pada beberapa asrama dengan tipologi barak, ruang tidur digunakan secara bersama oleh sejumlah penghuni dalam satu ruang. Aktivitas sehari-hari seperti beristirahat, berbincang, menerima tamu, dan menyimpan barang dilakukan dalam area komunal yang sama. Konfigurasi ruang terbuka mempermudah interaksi sosial antar penghuni dan mendukung pengawasan aktivitas lansia oleh staf pendamping. Namun, area personal penghuni dalam ruang bersama menjadi relatif terbatas karena sebagian besar aktivitas berlangsung secara kolektif.

Sementara itu, asrama dengan sistem paviliun semi privat menunjukkan konfigurasi ruang dengan jumlah penghuni yang lebih sedikit dalam satu kamar. Kondisi tersebut memberikan pengalaman ruang yang lebih tenang serta memungkinkan penghuni memiliki area personal yang lebih jelas. Pada area ini juga ditemukan pemanfaatan koridor dan teras sebagai ruang interaksi informal yang digunakan penghuni untuk duduk santai, berbincang, dan melakukan aktivitas ringan sehari-hari.

Pada ruang perawatan total, tata ruang dirancang untuk mendukung kebutuhan monitoring dan mobilitas staf dalam proses pendampingan penghuni lansia dengan kondisi kesehatan tertentu. Penggunaan tata ruang terbuka mempermudah pengawasan aktivitas penghuni dan mendukung efisiensi pelayanan perawatan sehari-hari.

Dari aspek lingkungan fisik, sebagian besar bangunan memiliki pencahayaan alami dan ventilasi silang yang cukup baik melalui bukaan pada kedua sisi bangunan. Kondisi tersebut membantu menciptakan sirkulasi udara dan kenyamanan termal yang lebih baik bagi penghuni lansia. Namun, pada beberapa area ditemukan paparan panas dan silau secara langsung pada waktu tertentu serta potensi kebisingan lingkungan akibat lokasi tapak yang berada di dekat jalan utama.

Tabel 1. Sintesis Temuan Kondisi Interior dan Pengalaman Ruang Penghuni Lansia

Area Hunian	Karakter Ruang	Temuan Utama	Pengaruh terhadap Pengalaman Ruang Penghuni
Asrama Bougenville	Tipologi barak mandiri	Aktivitas penghuni berlangsung dalam ruang komunal dengan batas area personal yang terbatas	Interaksi sosial berlangsung aktif, namun privasi visual dan akustik penghuni menjadi terbatas
Asrama Aglonema	Hunian semi mandiri	Aktivitas sehari-hari banyak dilakukan pada ruang bersama	Ruang mendukung aktivitas sosial penghuni dalam kehidupan sehari-hari
Asrama Anggrek	Hunian mandiri	Penggunaan ruang dilakukan secara kolektif oleh penghuni	Pengalaman ruang dipengaruhi oleh aktivitas bersama dan penggunaan ruang secara simultan
Asrama Nusa Indah	Paviliun semi privat	Koridor dan teras dimanfaatkan sebagai ruang interaksi informal	Mendukung interaksi sosial spontan dan aktivitas santai penghuni
Asrama Kamboja	Ruang <i>total care</i> dengan sistem monitoring	Tata ruang terbuka mempermudah pengawasan dan mobilitas staf	Pengaturan ruang mendukung kebutuhan perawatan dan aktivitas monitoring penghuni

Sumber. Analisis Penulis, 2025

Berdasarkan sintesis temuan pada Tabel 1, terlihat bahwa konfigurasi ruang komunal, keberadaan area personal, dan penggunaan ruang transisi memiliki hubungan dengan pengalaman ruang penghuni lansia dalam lingkungan hunian bersama.

b. Permasalahan Kenyamanan Psikologis Penghuni

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan beberapa kondisi ruang yang berkaitan dengan pengalaman kenyamanan penghuni lansia, terutama pada aspek privasi, kontrol personal, interaksi sosial, dan kualitas sensorik ruang. Pada asrama dengan konfigurasi ruang komunal, area personal penghuni cenderung terbatas karena aktivitas sehari-hari berlangsung dalam ruang bersama secara terus-menerus. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan penghuni dalam mengontrol aktivitas dan suasana di sekitar area tempat tinggalnya.

Selain itu, penggunaan furnitur standar dan pengaturan ruang yang relatif seragam menyebabkan personalisasi ruang penghuni masih terbatas. Sebagian besar penghuni hanya memiliki area personal pada tempat tidur dan penyimpanan barang sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang hunian dirancang untuk mendukung penggunaan kolektif dan efisiensi aktivitas sehari-hari.

Penelitian juga menunjukkan bahwa interaksi sosial penghuni tidak hanya terjadi pada ruang komunal utama, tetapi juga berkembang secara spontan pada area transisi seperti koridor dan teras. Penghuni memanfaatkan area tersebut sebagai tempat berbincang dan melakukan aktivitas santai sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa ruang informal memiliki peran penting dalam mendukung interaksi sosial penghuni lansia secara lebih fleksibel.

Dari aspek kualitas sensorik ruang, pencahayaan alami dan ventilasi silang memberikan pengalaman ruang yang lebih nyaman bagi penghuni. Namun, pada beberapa area ditemukan kondisi panas, silau, dan kebisingan lingkungan yang memengaruhi kenyamanan penghuni saat beristirahat maupun melakukan aktivitas sehari-hari.

c. Strategi Transformasi Interior

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisis kondisi eksisting, strategi transformasi interior

pada hunian lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas pengalaman ruang penghuni melalui penguatan area personal, pengembangan ruang interaksi sosial informal, peningkatan kesempatan personalisasi ruang, serta optimalisasi kualitas lingkungan fisik.

Strategi pertama difokuskan pada peningkatan kualitas area personal penghuni di dalam ruang komunal. Pada beberapa asrama, batas antar area tidur masih belum terbentuk secara jelas sehingga aktivitas individu berlangsung dalam ruang bersama yang relatif terbuka. Untuk meningkatkan rasa privasi dan kontrol personal, penataan furnitur dapat diatur kembali dengan mempertimbangkan orientasi tempat tidur, jarak antar furnitur, serta penggunaan pembatas visual ringan seperti rak rendah, tirai, atau partisi semi terbuka. Pendekatan ini memungkinkan setiap penghuni memiliki batas ruang yang lebih jelas tanpa mengurangi keterhubungan visual maupun interaksi sosial antar penghuni.

Strategi kedua diarahkan pada peningkatan kesempatan personalisasi ruang. Berdasarkan temuan lapangan, sebagian besar penghuni memiliki area personal yang relatif terbatas untuk menyimpan barang pribadi di sekitar tempat tidur. Oleh karena itu, diperlukan penyediaan area yang memungkinkan penghuni menempatkan foto keluarga, benda kenangan, tanaman kecil, atau elemen dekoratif sederhana lainnya. Kehadiran elemen personal tersebut dapat membantu menciptakan suasana yang lebih familiar dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan hunian.

Strategi ketiga berkaitan dengan pengembangan ruang sosial informal. Hasil observasi menunjukkan bahwa koridor, teras, dan area transisi lainnya telah dimanfaatkan penghuni sebagai tempat duduk santai, berbincang, dan mengamati aktivitas sekitar. Potensi ini dapat dioptimalkan melalui penambahan furnitur duduk yang nyaman, penataan elemen tanaman, serta pengolahan pencahayaan dan ventilasi yang mendukung suasana ruang yang lebih teduh dan menyenangkan. Dengan demikian, ruang transisi tidak hanya berfungsi sebagai area sirkulasi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi spontan antar penghuni.

Strategi keempat diarahkan pada optimalisasi kualitas lingkungan fisik sebagai bagian dari pengalaman sensorik penghuni. Pada beberapa area ditemukan kondisi panas, silau, dan kebisingan yang memengaruhi kenyamanan penghuni dalam beristirahat maupun beraktivitas. Untuk mengatasi hal tersebut, transformasi interior dapat dilakukan melalui pengaturan bukaan, penggunaan tirai atau shading, peningkatan ventilasi silang, serta pemilihan material dan warna yang mampu menciptakan suasana ruang yang lebih sejuk, tenang, dan nyaman secara visual.

Pada ruang perawatan total, strategi transformasi interior perlu mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan monitoring oleh staf dan kenyamanan penghuni. Penambahan elemen semi privat, seperti tirai pemisah, partisi ringan, atau pengaturan furnitur yang lebih terarah, dapat membantu menciptakan rasa privasi visual tanpa menghambat proses perawatan dan pengawasan.

Secara keseluruhan, strategi transformasi interior yang dirumuskan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kenyamanan psikologis penghuni lansia dapat dilakukan melalui intervensi desain yang relatif sederhana namun responsif terhadap kebutuhan privasi, interaksi sosial, personalisasi ruang, dan kualitas lingkungan fisik. Sintesis strategi tersebut dirangkum pada Tabel 2 sebagai dasar rekomendasi desain interior hunian lansia yang lebih humanis dan berorientasi pada pengalaman ruang penghuni.

Tabel 2. Matriks Strategi Transformasi Interior

Temuan Ruang	Pengaruh terhadap Penghuni	Strategi Transformasi Interior
Area personal penghuni pada ruang komunal masih terbatas	Penghuni memiliki ruang personal yang relatif kecil dalam aktivitas sehari-hari	Penataan furnitur dan penggunaan pembatas visual ringan antar area tidur
Dominasi elemen ruang yang bersifat fungsional	Suasana ruang cenderung menghadirkan suasana ruang yang lebih formal dan seragam	Penggunaan warna hangat, material alami, dan elemen interior yang lebih nyaman secara visual
Aktivitas sosial informal banyak terjadi di area transisi	Koridor dan teras berkembang menjadi ruang interaksi penghuni	Pengembangan area duduk santai pada ruang transisi dan area komunal kecil
Pengaturan ruang relatif seragam	Kesempatan personalisasi ruang masih terbatas	Penyediaan area untuk barang dan elemen personal penghuni
Kondisi pencahayaan dan temperatur ruang berbeda pada beberapa area	Pengalaman kenyamanan ruang dipengaruhi oleh kualitas lingkungan fisik	Optimalisasi pencahayaan alami, ventilasi silang, dan pengendalian panas serta silau
Tata ruang terbuka pada ruang <i>total care</i>	Ruang mendukung kebutuhan monitoring dan mobilitas staf	Pengolahan elemen semi privat untuk meningkatkan kenyamanan visual penghuni

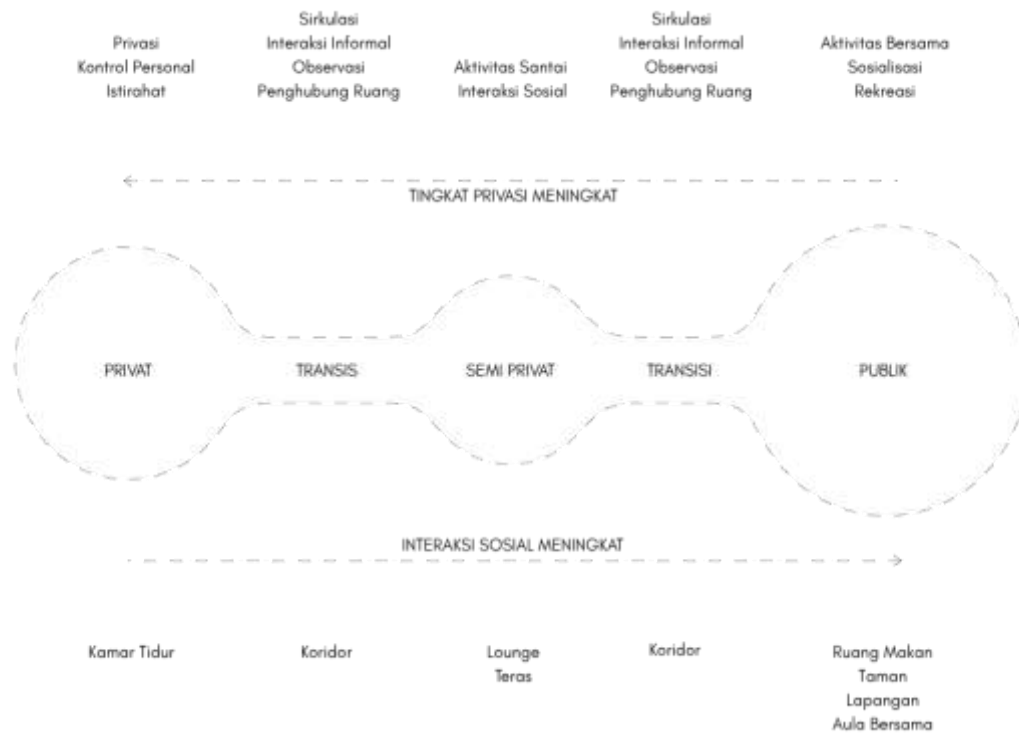
Sumber. Analisis Penulis, 2025

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter interior hunian lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar memiliki hubungan yang erat dengan kenyamanan psikologis penghuni. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas ruang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan ruang dalam memenuhi kebutuhan fungsional, tetapi juga oleh sejauh mana ruang tersebut mampu memberikan rasa aman, privasi, kontrol personal, kesempatan untuk berinteraksi sosial, serta pengalaman sensorik yang nyaman. Pandangan ini sejalan dengan Ulrich et al. (Ulrich et al., 2018), yang menjelaskan bahwa kualitas lingkungan fisik memiliki hubungan dengan kenyamanan psikologis penghuni pada fasilitas perawatan dan hunian lansia.

Konfigurasi ruang komunal yang diterapkan pada beberapa asrama mendukung interaksi sosial antar penghuni. Pola hunian bersama memungkinkan lansia untuk saling berkomunikasi, berbagi aktivitas sehari-hari, dan mengurangi perasaan kesepian yang kerap muncul pada lingkungan institusional. Namun, di sisi lain, keterbukaan ruang menyebabkan area personal penghuni menjadi terbatas. Kondisi ini mengurangi privasi visual maupun akustik, serta membatasi kemampuan penghuni untuk mengontrol aktivitas dan suasana di sekitar tempat tinggalnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yang et al. (A. C. H. Yang et al., 2023), yang menyatakan bahwa keberadaan *personal space* berhubungan dengan persepsi kontrol personal, kenyamanan psikologis, dan kualitas hubungan sosial penghuni lansia.

Selain ruang utama, penelitian ini menunjukkan bahwa koridor dan teras memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar area sirkulasi. Kedua ruang tersebut berkembang menjadi ruang sosial informal yang dimanfaatkan penghuni untuk duduk santai, berbincang, dan mengamati aktivitas sekitar. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan interaksi sosial lansia tidak selalu berlangsung pada ruang komunal utama, tetapi juga pada ruang-ruang transisi yang berskala kecil dan terasa lebih santai. Kondisi tersebut mendukung pendapat Chaudhury et al. (Chaudhury et al., 2018), yang menjelaskan bahwa ruang bersama berskala kecil dapat meningkatkan keterlibatan sosial penghuni secara lebih alami dan fleksibel.



Gambar 1. 1 Diagram Konfigurasi Ruang Privat, Semi Privat, dan Publik pada Hunian Lansia
Sumber. Analisis Penulis, 2026

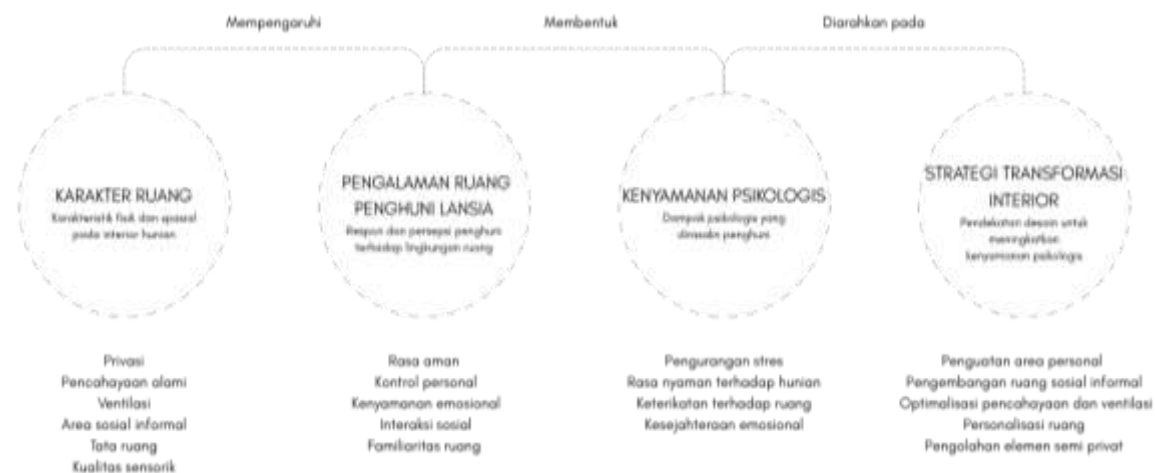
Kenyamanan psikologis penghuni juga dipengaruhi oleh kesempatan untuk melakukan personalisasi ruang. Pada kondisi eksisting, penggunaan furnitur standar dan pengaturan ruang yang seragam menyebabkan penghuni memiliki area personal yang relatif terbatas untuk menempatkan barang pribadi. Padahal, keberadaan foto keluarga, benda kenangan, atau dekorasi sederhana dapat membantu menciptakan rasa familiar dan memperkuat keterikatan emosional terhadap lingkungan tinggal. Hal ini sejalan dengan konsep *person-centered care* yang dikemukakan oleh Edvardsson et al. (Edvardsson et al., 2008), yang menekankan pentingnya pengalaman individual penghuni dalam perancangan lingkungan hunian lansia.

Dari aspek lingkungan fisik, pencahayaan alami dan ventilasi silang yang tersedia pada sebagian besar bangunan memberikan kontribusi positif terhadap kenyamanan penghuni. Ruang yang terang dan memiliki sirkulasi udara yang baik mendukung aktivitas sehari-hari dan menciptakan suasana yang lebih nyaman. Namun, beberapa area masih mengalami paparan panas, silau, dan kebisingan dari lingkungan sekitar yang dapat mengganggu kualitas istirahat maupun aktivitas penghuni. Figueiro et al. (Figueiro et al., 2019) menjelaskan bahwa kualitas pencahayaan memiliki hubungan dengan kenyamanan visual, suasana hati, dan kualitas tidur lansia. Sementara itu, S. Yang et al. (S. Yang et al., 2025) menyebutkan bahwa ventilasi dan temperatur ruang berpengaruh terhadap kenyamanan fisik dan kepuasan penghuni terhadap lingkungan hunian.

Aspek visual interior seperti warna dan material juga berperan dalam membentuk persepsi emosional penghuni. Dominasi elemen ruang yang monoton dan bercitra institusional dapat mengurangi kesan domestik pada lingkungan hunian bagi penghuni. Oleh karena itu, penggunaan warna-warna lembut, material bertekstur alami, dan elemen dekoratif sederhana menjadi penting untuk menciptakan suasana yang lebih domestik dan humanis. Temuan ini sesuai dengan penelitian Dalke et al. (Dalke et al., 2006), yang menyatakan bahwa warna, pencahayaan, dan material interior memiliki hubungan dengan persepsi kenyamanan psikologis pengguna ruang. Selain itu, Schweighart et al. (Schweighart et al., 2022) menegaskan bahwa kualitas sensorik ruang turut memengaruhi persepsi kenyamanan dan pengalaman penghuni terhadap lingkungan hunian.

Strategi transformasi interior yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kenyamanan psikologis penghuni dapat dilakukan melalui intervensi desain yang relatif sederhana, namun memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman ruang. Penataan furnitur untuk memperjelas area personal, penggunaan pembatas visual ringan, penyediaan ruang untuk personalisasi, pengembangan area interaksi informal pada koridor dan teras, serta optimalisasi pencahayaan, ventilasi, dan pengendalian panas maupun silau merupakan strategi yang secara langsung merespons kebutuhan penghuni yang teridentifikasi dalam penelitian.

Dalam konteks hunian lansia di Indonesia, budaya komunal tetap menjadi aspek penting yang mendukung kesejahteraan sosial penghuni. Namun, kebutuhan terhadap privasi dan kontrol personal juga perlu diperhatikan agar penghuni tetap memiliki rasa memiliki dan kenyamanan terhadap lingkungan tinggalnya. Dengan demikian, pendekatan desain hunian lansia perlu bergeser dari orientasi yang semata-mata institusional menuju pendekatan yang lebih person-centered. Pendekatan ini menempatkan pengalaman ruang dan kenyamanan psikologis penghuni sebagai fokus utama, sehingga interior hunian lansia tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas tempat tinggal, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung kualitas hidup dan kenyamanan psikologis penghuni secara menyeluruh.



Gambar 1. 2 Model Konseptual Hubungan Karakter Ruang dengan Kenyamanan Psikologis Penghuni Lansia

Sumber. Analisis Penulis, 2026

3.3. Kaitan dengan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi transformasi interior pada hunian lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar dalam rangka mendukung kenyamanan psikologis penghuni melalui pengolahan elemen interior, suasana ruang, dan pengembangan area interaksi sosial. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan tersebut telah tercapai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konfigurasi ruang komunal, kualitas area personal, keberadaan ruang sosial informal, serta kualitas lingkungan fisik memiliki hubungan yang signifikan dengan pengalaman kenyamanan psikologis penghuni lansia. Ruang komunal terbukti mendukung interaksi sosial dan mengurangi perasaan kesepian, namun pada saat yang sama membatasi privasi dan kontrol personal penghuni. Di sisi lain, koridor dan teras berkembang sebagai ruang interaksi informal yang mendukung aktivitas sosial secara lebih fleksibel. Selain itu, pencahayaan alami, ventilasi, temperatur ruang, dan kualitas visual interior turut memengaruhi kenyamanan penghuni dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan beberapa strategi transformasi interior, yaitu penataan furnitur untuk memperjelas area personal, penggunaan pembatas visual ringan, penyediaan area untuk personalisasi ruang, pengembangan ruang sosial informal, serta optimalisasi kualitas sensorik ruang melalui pengaturan pencahayaan, ventilasi, warna, material, dan pengendalian panas maupun silau.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi interior pada hunian lansia tidak hanya berkaitan dengan perubahan fisik ruang, tetapi juga merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas pengalaman ruang, rasa memiliki, dan kenyamanan psikologis penghuni. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa desain interior memiliki peran penting dalam mendukung kenyamanan psikologis dan kualitas hidup lansia di lingkungan hunian bersama.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter interior hunian lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar memiliki hubungan dengan pengalaman kenyamanan psikologis penghuni dalam aktivitas sehari-hari. Konfigurasi ruang komunal pada beberapa asrama mendukung interaksi sosial antar penghuni, namun juga menyebabkan area personal penghuni menjadi relatif terbatas. Sementara itu, ruang dengan kapasitas penghuni yang lebih sedikit menunjukkan pengalaman ruang yang lebih tenang dan memberikan kesempatan privasi yang lebih baik bagi penghuni lansia.

Penelitian juga menunjukkan bahwa ruang transisi seperti koridor dan teras berkembang menjadi ruang interaksi sosial informal yang digunakan penghuni secara spontan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kualitas sensorik ruang seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, temperatur ruang, dan kebisingan lingkungan turut memengaruhi pengalaman kenyamanan penghuni terhadap lingkungan hunian.

Berdasarkan hasil analisis, strategi transformasi interior diarahkan pada peningkatan kualitas pengalaman ruang penghuni melalui penguatan area personal, pengembangan ruang sosial informal, peningkatan kesempatan personalisasi ruang, serta optimalisasi kualitas lingkungan fisik. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pengolahan interior hunian lansia tidak hanya berkaitan dengan fungsi ruang, tetapi juga dengan upaya mendukung kenyamanan psikologis dan kualitas aktivitas penghuni lanjut usia dalam lingkungan hunian bersama.

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan pembahasan mengenai hubungan antara desain interior hunian lansia dengan aspek perilaku, pengalaman psikologis, maupun kualitas interaksi sosial penghuni secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat dilakukan melalui evaluasi pasca implementasi desain (*post-occupancy evaluation*) untuk mengetahui pengaruh transformasi interior terhadap pengalaman ruang dan kenyamanan penghuni lansia dalam jangka panjang.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan desain interior hunian lansia yang lebih memperhatikan hubungan antara karakter ruang, aktivitas penghuni, dan pengalaman kenyamanan psikologis penghuni lanjut usia.

Bibliografi

- Chaudhury, H., Cooke, H. A., Cowie, H., & Razaghi, L. (2018). *The Influence of the Physical Environment on Residents With Dementia in Long-Term Care Settings : A Review of the Empirical Literature*. 58(5). <https://doi.org/10.1093/geront/gnw259>
- Dalke, H., Little, J., Niemann, E., Camgoz, N., Steadman, G., Hill, S., & Stott, L. (2006). *Colour and lighting in hospital design* \$. 38, 343–365. <https://doi.org/10.1016/j.optlastec.2005.06.040>
- Edvardsson, D., Sandman, P.-O., & Rasmussen, B. (2008). Swedish language Person-centred Climate Questionnaire – patient version: construction and psychometric evaluation. *Journal of Advanced Nursing*, 63(3), 302–309. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2008.04709.x>
- Figueiro, M. G., Plitnick, B., Roohan, C., Sahin, L., Kalsher, M., & Rea, M. S. (2019). *Effects of a Tailored Lighting Intervention on Sleep Quality , Rest – Activity , Mood , and Behavior in Older Adults With Alzheimer Disease and Related Dementias : A Randomized Clinical Trial*.
- Groat, L., & Wang, D. (2013). *Architectural Research Methods*. John Wiley & Sons, Inc.
- Schweighart, R., O'sullivan, J. L., Klemmt, M., Teti, A., & Neuderth, S. (2022). Wishes and Needs of Nursing Home Residents: A Scoping Review. *Healthcare (Switzerland)*, 10(5), 1–29. <https://doi.org/10.3390/healthcare10050854>
- Ulrich, R. S., Bogren, L., Gardiner, S. K., & Lundin, S. (2018). Psychiatric ward design can reduce aggressive behavior ☆. *Journal of Environmental Psychology*, 57(September 2016), 53–66. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2018.05.002>
- United Nations, Department of Economic and Social Affairs, P. D. (2019). *World Population Ageing 2019. In World Population Ageing 2019: Vol. Highlights*.

<http://www.un.org/esa/population/publications/worldageing19502050/pdf/65executivesummaryspanish.pdf>http://link.springer.com/chapter/10.1007/978-94-007-5204-7_6

World Health Organization. (2024). *Ageing and health*.

Yang, A. C. H., Chaudhury, H., Ho, J. C. F., & Lau, N. (2023). Measuring the Impact of Bedroom Privacy on Social Networks in a Long-Term Care Facility for Hong Kong Older Adults: A Spatio-Social Network Analysis Approach. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph20085494>

Yang, S., Bai, T., Feng, L., Zhang, J., & Jiang, W. (2025). *Indoor Environmental Quality in Aged Housing and Its Impact on Residential Satisfaction Among Older Adults : A Case Study of Five Clusters in Sichuan , China*.